

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman, sekarang ini begitu banyak yang muncul aliran-aliran yang mengundang kontroversi di kalangan masyarakat. Bahkan tidak bisa dipungkiri banyak aliran-aliran yang dianggap sesat, karena sebagian ada yang muncul dan orang yang menyebarkannya mengakui dirinya sebagai nabi serta membawa ajaran yang berbeda dengan ajaran syari'at Islam yang dipahami oleh masyarakat umum.

Sehubungan dengan hal tersebut, di tengah-tengah gencarnya kemunculan aliran-aliran yang dianggap sesat, maka terdapat pula sebuah kelompok yang disebut ajaran kesucian. Ajaran ini jika dilihat dari ibadah-ibadah dan ritual-ritual yang dilakukan sebagian besar bersandar pada ajaran Islam, tetapi lemah dalam penerapan syari'at Islam. Jika dilihat secara sepintas komunitas ini cenderung mengabaikan syari'at Islam, Hal ini dapat dilihat dari sikap acuh pembinanya yang tidak pernah memberikan penekanan kepada pengikutnya untuk menjalankan rukun Islam sebagaimana kelompok Islam lainnya.

Salah seorang tokoh dari kelompok ajaran kesucian, yaitu Ibrahim dan sekaligus sebagai pembina kelompok ajaran kesucian di kota Makassar. Menegaskan bahwa ajaran kesucian bukanlah sebuah aliran, bukanlah sebuah ajaran syari'at agama dan bukan pula sebuah tarekat, akan tetapi mereka mengakui dirinya penganut ajaran hakekat (sebuah jalan kebenaran) yang banyak mengajarkan tentang hakekat manusia, pembinaan mental dan spiritual, pengesaan

Allah (s.w.t) (absolut monoteism) dan misi utamanya adalah memberantas segala bentuk kemusyrikan.

Berdasarkan permasalahan yang melatar belakangi adanya kesalahpahaman terhadap kelompok ajaran kesucian, maka dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti dan membahas tentang ***“Ajaran Kesucian di Kota Makassar”***

Ajaran kesucian memiliki ajaran-ajaran, ibadah-ibadah dan ritual-ritual tertentu yang diajarkan pada setiap ummat yang tergabung didalamnya sebagai sarana untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah (s.w.t). Ajaran kesucian banyak mengajarkan tentang ketuhanan (tauhid), pembinaan mental dan spiritual, menuntun manusia untuk mengenali dirinya sebagai jalan untuk mengenali Tuhan (ma'rifatullah). Ajaran kesucian juga salah satu kelompok yang sangat memerangi kemusyrikan yaitu meyakini sesuatu selain dari Tuhan yang dianggap keramat dan dianggap dapat melindungi seseorang apapun bentuknya. Sehingga orang-orang yang berada dalam kelompok ajaran kesucian akan selalu berusaha mengesakan Allah (s.w.t). Menerapkan perilaku suci lahir maupun batin dalam kehidupannya.

Kelompok ajaran kesucian memiliki slogan yang berbunyi : *“Sucikan Hatimu, Sucikan Ucapanmu dan Sucikan Akhlakmu.”* Melalui slogan inilah, kelompok ajaran kesucian senantiasa menekankan untuk berpikir positif kepada siapapun dan apapun yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Dalam kehidupannya tidak diperbolehkan untuk berprasangka buruk kepada sesama manusia, apalagi kepada Tuhan. Anggota ajaran kesucian, dituntut untuk senantiasa mensyukuri dan menikmati segala apa yang diperhadapkan oleh Allah

(s.w.t). Bahkan dalam menghadapi sebuah masalah atau ujian pun, patut disyukuri dan dinikmati karena pada hakekatnya, ketika manusia diuji berarti Tuhan masih memperhatikan hamba-Nya.

B. Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat diidentifikasi dengan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya masyarakat yang salapaham dengan munculnya ajaran kesucian.
2. Ajaran kesucian merupakan suatu ajaran yang memiliki ajara-ajaran dan ritual-ritual tertentu yang jarang dilakukan oleh masyarakat umum.
3. Ajaran kesucian sebagaian besar ajarannya bersandar pada ajaran Islam tetapi lemah dalam penerapan syari'at Islam dan tidak pernah memberikan penekanan pada pengikutnya untuk menjalankan rukun Islam sebagaimana yang ditekankan pada kelompok Islam lainnya.

C. Batasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas maka akan di batasi pada pandangan Islam terhadap ajaran kesucian di kota Makssar.

D. Rumusan Masalah

Setelah menentukan batasan masalah yang menjadi pokok pembahasan, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan dan ritual-ritual yang diajarkan dalam kelompok ajaran kesucian di kota Makassar
2. Bagaimana pandangan Islam tentang ajaran kesucian di kota Makassar.

E. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan penjelasan tentang pembinaan dan ritual-ritual yang diajarkan dalam ajaran kesucian di kota Makassar
2. Menguraikan pandangan Islam tentang ajaran kesucian di kota Makassar

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pembinaan dan ritual-ritual yang diajarkan oleh kelompok ajaran kesucian dan bagaimana posisinya dalam Islam dengan demikian anggapan masyarakat yang selama ini memandang ajaran kesucian adalah aliran sesat dapat diluruskan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Spiritual

a. Konsep Spiritual

Menurut Ali Syari'ati dalam Muntaha (2014:66), bahwa spiritualitas adalah sebuah penguasaan rohaniah vertikal, dalam pandangannya juga manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyesuaian kebutuhan dunia dan akhirat. Konsep ini di bagi atas dua: yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal, dimensi vertikal adalah dimensi yang menghubungkan dengan Tuhan yang Maha Tinggi, sementara dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain dan dengan lingkungan sekitarnya.

Dennis Lardner dalam Muntaha (2014: 66-67), berpendapat bahwa spiritualitas merupakan sebuah kehidupan dan kepedulian religius eksistensial, ajaran tentang bagaimana hidup, apa yang harus dipikirkan tentang realitas tertinggi dan *ihwal* bagaimana menjadi tidak dipengaruhi oleh emosi dan perasaan. Selanjutnya Lardner menegaskan pula bahwa spiritualitas terletak dalam inti seseorang, pusat terdalam, dimana ia melakukan kontak dengan Tuhan, realitas tertinggi, yang suci, yang memberikan kehidupan dan koherensi penciptaan, kecantikan dan signifikasi, terutama pada perjalanan spiritual dengan belajar mengubah perspektif duniawi menjadi perspektif Ilahi. Selain itu spiritualitas juga merupakan agama eksistensial, keyakinan dan komitmen

tertinggi yang bergerak disepanjang urat syaraf, tindakan langsung pikiran dan juga perasaan.

b. Kebutuhan Manusia Akan Spiritualitas

Spiritualitas memiliki kekuatan untuk mentransformasi kehidupan manusia, bahkan dapat mengubah realitas kehidupan fisik disekitarnya. Ada sebuah contoh pengalaman pribadi tentang penyembuhan penyakit kejiwaan dengan menggunakan metode keimanan (spiritualitas) yang dialami oleh Syarif (2002:185-186) yang dituturkan sebagai berikut:

“Saya telah banyak mempelajari ilmu kedokteran umum maupun spesialisasi penyakit gangguan syaraf, pikiran dan kejiwaan. Saya juga telah mempelajari, menekuni dan sekaligus memanfaatkan berbagai macam sarana penyembuhan seperti obat penenang, obat tidur dan obat-obatan yang dapat mengurangi ketegangan syaraf. Awalnya, saya berharap dapat menemukan didalamnya obat bagi kecemasan jiwa akibat penyakit takut mati. Akan tetapi saya tidak menemukannya kecuali manfaat yang bersifat sementara. Kemudian, saya berusaha meneggelamkan kecemasan jiwa dan ketakutan pada nasib saya karna pendeknya kehidupan ini lantaran saya waktu itu belum begitu yakin dengan adanya kehidupan lain yang lebih mulia dengan melibatkan diri dalam berbagai jenis kegiatan yang mereka sebut sebagai kegiatan sosial, yang sebagaian besar bersifat main-main dan menghabiskan waktu tanpa manfaat. Lalu, apa hasilnya?, saya lari tergopoh-gopoh mengejar apa yang sebelumnya saya yakini sebagai kebahagiaan. Ternyata, semakin jelas bagi saya, bahwa semua itu

hanyalah kelezatan sesaat, yang sebageian besarnya acapkali disertai dengan rasa sakit. Semua itu hanyalah upaya yang terus menerus untuk melarikan diri dan bersembunyi dari penyakit kejiwaan yang saya derita, khususnya penyakit takut mati, tanpa faedah atau hanya bermanfaat untuk beberapa saat saja. Semakin jelas pula bagi saya bahwa perilaku keimanan (spiritual) yang benar memberikan kebahagiaan hakiki dan terus-menerus. Perilaku keimanan (spiritual) yang benar juga adalah yang senantiasa menumbuhkan cita-cita yang terus menyala dan menenangkan akan kehidupan lain (akhirat) yang lebih mulia daripada kehidupan akan segera lenyap ini (dunia).”

Berdasarkan kisah tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas sangat dibutuhkan oleh mausia, sebagai solusi yang mampu menyembuhkan penyakit kejiwaan, karena kecerdasan spiritual dapat mengantarkan seseorang untuk memahami sepenuhnya makna hakekat kehidupan yang dijalani dan kemana seseorang akan pergi.

2. Tasawuf

Untuk memahami arti tasawuf maka dapat merujuk pada komentar para ahli yang dirangkum oleh Athaillah (2008:16), sebagai berikut:

Al-Junaid Al-Bagdadi, dalam sebuah komentarnya tentang tasawuf, bahwa tasawuf itu adalah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang, menekan sifat kemanusiaan, menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberikan nasehat kepada

ummat, benar-benar menepati janji terhadap Allah (s.w.t) dan mengikuti syari'at Rasulullah (s.a.w).

Imam Sahl Ats-Tsauroi, mengatakan bahwa tasawuf adalah orang yang bersih dari kekeruhan, penuh dengan renungan, putus hubungan dengan manusia dalam menghadap Allah (s.w.t). Baginya tidak beda antara harga emas dan pasir.

Abu Yazid Al-Bustami, secara luas beliau mengatakan bahwa tasawuf mencakup tiga aspek: aspek melepas diri dari peraga yang tercelah, aspek menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, dan aspek mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas, maka penulis mencoba memahami bahwa tasawuf merupakan proses perjalanan manusia untuk mengenal Tuhan. dengan jalan mensucikan hati, fikiran dan akhlak. Melepaskan segala urusan dunia dan memfokuskan perhatian dalam beribadah kepada Allah (s.w.t).

Mubarok (2010: 11), mengemukakan bahwa istilah tasawuf belum dikenal pada zaman Rasulullah (s.a.w). Tetapi substansi ajaran tasawuf diambil dari perilaku Rasulullah sendiri. Bertasawuf berarti mematikan nafsu kedirian secara berangsur-angsur untuk menjadi diri yang sesungguhnya, bertasawuf artinya berusaha menempuh perjalanan rohani mendekatkan diri kepada Tuhan, sampai benar-benar merasakan kedekatan Tuhan.

Simuh (1996:39), menuliskan bahwa menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Gazali, tujuan utama yang menjadi pusat ideal orang-orang yang menjalankan

laku mistik atau tasawuf adalah mendapatkan penghayatan makrifat langsung pada Zat Allah atau Zat Mutlak. Para sufi lebih sering menamakan Zat Allah sebagai *al-Haqq* atau *Haqiqah* Zat yang Nyata (*the Reality*). Yaitu realitas mutlak yang dapat dihayati. Hanya saja mata manusia menurut al-Ghazali, tidak akan bisa menangkap cahaya Tuhan lantaran terlalu terang.

3. Tauhid

Kata tauhid sebenarnya sudah tidak asing lagi terdengar di kalangan masyarakat, akan tetapi untuk mengetahui makna kata tauhid tidaklah sesederhana yang dibaca dari berbagai buku-buku dan artikel, akan tetapi tauhid mengandung pengertian yang lebih jauh dan mendalam.

Arifin (1961: 39) mengemukakan bahwa *Rabbul Alamin* artinya Tuhan yang menciptakan seluruh alam, sebab itu *Tauhid Rububiyah* dapat diartikan dengan tauhid ciptaan. Sedangkan *Ilāh* artinya adalah Tuhan sesembahan, sebab itu *Tauhid Uluhiyyah* artinya tauhid sesembahan.

Ayundi (2013) mendefinisikan bahwa *Tauhid Rububiyah* yaitu mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Allah sendiri yang menciptakan segenap makhluk-Nya. Alam semesta ini diatur oleh *Mudabbir* (Pengelola), Pengendali Tunggal, tak disekutui oleh siapa dan apapun dalam pengelolaan-Nya. Sedangkan *Tauhid Uluhiyyah* yaitu ibadah, *Tauhid Uluhiyyah* adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *Taqarrub* yang disyari'atkan seperti "doa, nadzar, kurban, tawakkal, raghbah (senang), rahbah (takut), dan inabah (kembali atau tobat)". Jenis tauhid ini adalah inti dakwah para Rasulullah, disebut demikian, karena *Tauhid Uluhiyyah* adalah

sifat Allah yang ditunjukkan oleh nama-Nya, “Allah” yang artinya *dzul uluhiyah* (yang memiliki uluhiyah), dan juga karena *Tauhid Uluhiyyah* merupakan pondasi dan asas tempat dibangunnya seluruh amal.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat di klasifikasikan bahwa ada dua macam tauhid: Yaitu Tauhid Rububiyah yang berasal dari kaya “رَبِّ” yang mengandung makna tauhid ciptaan dan Tauhid Uluhiyyah yang berasal dari kata “لَا” yang bermakna tauhid sesembahan.

4. Ibadah

Zainuddin (1997:1), ibadah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu “ *’abada- ya’’budu-,,abdan-,,ibãdatan* ” yang berarti taat, tunduk, patuh dan merendahkan diri. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut “*ãbid*” (yang beribadah).

Adapun pengertian ibadah secara terminologi atau secara istilah dapat di lihat dari hasil kumpulan definisi yang dilakukan oleh Bahtiyar (2013) yang mengumpulkan definisi ibadah dari para ulama:

- a. Menurut ulama tauhid dan hadis :

“Mengesakan dan mengagungkan Allah sepenuhnya serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya”

Selanjutnya mereka mengatakan bahwa ibadah itu sama dengan tauhid. Ikrimah, salah seorang ahli hadits mengatakan bahwa segala lafadz ibadah dalam al-Qur’an diartikan dengan tauhid.

- b. Para ahli di bidang akhlak mendefinisikan ibadah sebagai berikut:

“Mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan melaksanakan segala bentuk syari’at (hukum).”

Akhlak dan segala tugas hidup (kewajiban-kewajiban) yang diwajibkan atas pribadi, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga maupun masyarakat, termasuk kedalam pengertian ibadah, seperti nabi Muhammad (s.a.w) bersabda, yang artinya:

“Memandang ibu bapak karena cinta kepadanya adalah ibadah” (HR al-Suyuthi).

Dalam hadist lain Rasulullah juga bersabda:

“Ibadah itu sepuluh bagian, Sembilan bagian dari padanya terletak dalam mencari harta yang halal.” (HR al-Suyuthi).

c. Menurut ahli fiqhi ibadah adalah:

“Segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhoan Allah (s.w.t) dan mengharapakan pahala-Nya di akhirat.”

Dari semua pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas Bahtiyar (2013), menyimpulkan bahwa ibadah adalah semua yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhohi oleh Allah (s.w.t). Baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah (s.w.t) dan mengharapakan pahala-Nya.

berdasarkan definisi tersebut penulis bekesimpulan bahwa ibadah adalah wujud dari rasa penghambaan terhadap Allah (s.w.t) yang merupakan kewajiban seorang hamba kepada Tuhan.

“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(QS. Ibrahim : 7)

Siraj (2006: 90) berpendapat bahwa sikap *tasyakur* atau bersyukur merupakan manifestasi dari kesufian seseorang yang sudah mencapai tahapan atau tingkatan tertentu yang dalam bahasa agama disebut *muwahhid*. Sebutan *muwahhid* diperuntukkan bagi orang-orang yang telah mengesakan Allah (s.w.t). Sikap ini merupakan pondasi seseorang untuk mengikrarkan keislaman, menjadi muslim, serta langkah menuju seorang mukmin yang sejati. Secara *dzahir*, seorang *muwahhid* itu paling tidak diketahui persaksiannya bahwa. *"Tiada sesembahan (Tuhan) yang wajib disembah selain Allah (s.w.t) dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu seorang utusan Allah (Rasulullah)"*.

6. Klasifikasi Ilmu (Syari'at, Tarekat, Hakekat, Makrifat)

Dalam Islam pada umumnya klasifikasi ilmu dapat dibagi dalam beberapa tahapan, klasifikasi tersebut terdapat banyak pendapat diberbagai kalangan ulama maupun ilmuan Islam, tetapi pada dasarnya klasifikasi tersebut dapat disimpulkan dalam 4 tahapan sebagai berikut:

a. Syari'at

Syari'at Islam adalah hukum dan aturan Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat muslim. Selain berisi hukum dan aturan, syari'at Islam juga berisi tentang penyelesaian masalah seluruh kehidupan (Naufal : 2014).

b. Tarekat

Simuh (1996: 39) menyatakan bahwa tarekat (*Thareqah*) pada dasarnya tak terbatas jumlahnya karena setiap manusia semestinya harus mencari dan merintis jalannya sendiri sesuai dengan bakat dan kemampuan ataupun taraf kebersihan hati meraka masing-masing.

c. Hakekat

Menurut Abdurrahman Siddik dalam kitab *Amal Ma`rifat* (1857) yang dikutip oleh Naufal (2014), hakekat artinya *i`tikad* atau kepercayaan sejati (mengenai Tuhan). Maka hakekat ini pekerjaan hati, sehingga tidak ada yang dilihat didengar selain Allah, atau gerak dan diam itu diyakini dalam hati pada hakekatnya adalah kekuasaan Allah.

Athaillah (2008: 257), bahwa hakekat dekatnya seseorang kepada Allah itu adalah ia selalu melihat seolah-olah Allah itu berada didekatnya. Dengan adanya penglihatan yang seperti itu, maka seseorang akan mengambil manfaatnya dengan selalu memperhatikan adab dan perilakunya di hadapan Allah (s.w.t).

d. Makrifat

Athaillah (2008:160), berpendapat bahwa orang ma`rifat adalah orang yang selalu berhajat kepada Allah (s.w.t) karena tidak ada satu makhluk pun yang dapat memberikan kepuasan didalam semua hajatnya kecuali Allah (s.w.t), sehingga tiada ketenangan baginya kecuali ketika bersama-sama dengan Allah. Jadi segala sesuatu dalam kehidupannya itu selalu disandarkan kepada Allah dan tiada kecenderungan sedikitpun kepada yang lainnya.

Cinta kepada Allah merupakan kewajiban bagi setiap ummat Islam, namun untuk menanamkan kecintaan kepada Allah semata maka seperti yang dikatakan

dalam sebuah pepatah bahwa untuk mencintai maka harus mengenali terlebih dahulu. Oleh sebab itu, sebagai umat beragama hal yang paling utama dilakukan dalam menganut sebuah agama, ialah mengenali Tuhan yang disembah, barulah kemudian melaksanakan ibadah-ibadah yang disyari'atkan dalam agama, sebagaimana sabda Nabi:

Artinya :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ

“yang paling utama di dalam agama ialah mengenal Allah”

Rahman (2014:3), mengatakan bahwa mengenal diri adalah kunci mengenal Allah (s.w.t).

Bagi umat Islam sebagai bahan rujukannya adalah al-Qur'an dan al-Hadis:

1. Berdasarkan al-Qur'an Adalah Sebagai Berikut :

□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□ □□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□ □□□□ □□ □□□□□□□□

□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□ □□
 □□□□□□□□□□ □□

Artinya:

“dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi

(segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”(QS. al-Baqrah : 186)

“Ingatlah bahwa Sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang Pertemuan dengan Tuhan mereka. ingatlah bahwa Sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu.”(QS. Fushshilat : 54)

2. Berdasarkan hadis dan hadis qudsih:

رَعَى رَعَى رَعَى

Artinya:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ
 مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya

بَابُ قَلْبٍ وَجَعَلَ نَفْسَهُ دُونَ آتِهَا لَمْ يَكُنْ عَرَفَ لَمْ يَكُنْ عَرَفَ لَمْ يَكُنْ عَرَفَ
 وَجَعَلَ نَفْسَهُ دُونَ آتِهَا لَمْ يَكُنْ عَرَفَ لَمْ يَكُنْ عَرَفَ لَمْ يَكُنْ عَرَفَ
 وَجَعَلَ نَفْسَهُ دُونَ آتِهَا لَمْ يَكُنْ عَرَفَ لَمْ يَكُنْ عَرَفَ لَمْ يَكُنْ عَرَفَ

لَمْ يَكُنْ عَرَفَ لَمْ يَكُنْ عَرَفَ لَمْ يَكُنْ عَرَفَ
 لَمْ يَكُنْ عَرَفَ لَمْ يَكُنْ عَرَفَ لَمْ يَكُنْ عَرَفَ

Artinya:

“Aku jadikan dalam rongga anak Adam itu mahligai dan dalam mahligai itu ada dada dan dalam dada itu ada hati (qalbu) namanya dan dalam hati (qalbu) ada mata hati (fuad) dan dalam mata hati (fuad) itu ada penutup mata hati (saghaf) dan dibalik penutup mata hati (saghaf) itu ada nur/cahaya (labban), dan di dalam nur/cahaya (labban) ada rahasia (sirr) dan di dalam rahasia (sirr) itulah Aku kata Allah”. (Hadis Qudsi)

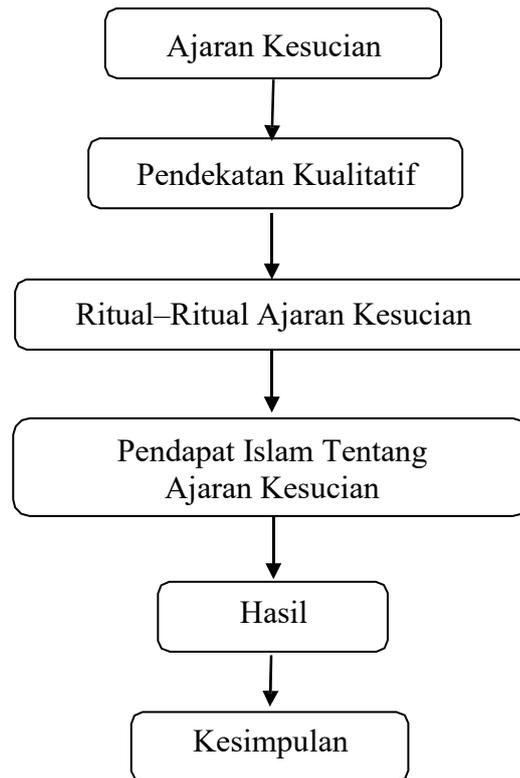
Berdasarkan dalil-dalil di atas dapat di pahami bahwa sesungguhnya Allah (s.w.t), sangatlah dekat dengan hambanya sehingga sekecil apapun hati manusia

berbisik, Tuhan maha tahu. Sebagaiman dalam QS. al-Qaf:16 dijelaskan bahwa Tuhan lebih dekat dari urat leher manusia.

B. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam mensistematiskan penulisan, agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan hasil penelitian terhadap objek kajian.

ajaran kesucian akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan data-data, tentang ritual atau ibadah-ibadah yang dilakukan dalam ajaran kesucian dan bagaimana pandangan Islam tentang ajaran kesucian.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara atau teknik yang digunakan dalam proses penelitian. Penelitian adalah suatu proses mencari atau menganalisa sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode penelitian serta aturan-aturan yang berlaku. Untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian maka di perlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi objek penelitian.

Menurut Hasan, (2002: 2) metode penelitian membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian, sedangkan prosedur penelitian membicarakan urutan kerja penelitian dan teknik penelitian membicarakan alat-alat yang digunakan dalam mengukur atau mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian metode penelitian melingkupi prosedur dan teknik penelitian.

Menurut Ratna, (2007: 34) metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, sesudah, sedangkan *hodos* brarti jalan, cara, dan arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk mensistematiskan penelitian.

A. Desain Penelitian

Menurut Nasution (2012: 23) desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, untuk meneliti ritual-ritual ajaran kesucian di Kota Makassar. penelitian ini akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/ kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data yang dihasilkan bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan lain sebagainya.

B. Tempat Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, Penelitian ini dilaksanakan di daerah Mangga Tiga Kota Makassar. karena di lokasi inilah salah satu tempat atau biasa disebut dengan pos ajaran kesucian yang sering didatangi oleh ummatnya untuk mendapatkan wejangan dan bimbingan rohani dari penbinanya.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan ummat yang telah di tuntun dan tergabung dalam ajaran kesucian di kota Makassar. Adapun sampelnya adalah pembina ajaran kesucian di pos Mangga Tiga Kota Makassar dan beberapa ummat ajaran kesucian yang telah banyak memahami dan mendapatkan pengaruh dari perjalanan spiritualnya di ajaran kesucian.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan, penyusun menggunakan cara-cara sebagai berikut:

1. Observasi dengan keterlibatan langsung

Metode observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di lokasi penelitian, peneliti berbaur bersama dengan sampel yang sedang diamati yang digunakan sebagai narasumber penelitian. Sambil mengamati objek penelitian, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan turut merasakan suka dukanya. Peneliti ikut menyaksikan apa yang dilakukan oleh narasumber dengan melihat langsung beberapa proses bimbingan spiritual yang dilakukan dalam ajaran tersebut. Dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kelompok ajaran kesucian maka penulis dapat merasakan sendiri berbagai macam pembuktian, seperti apa pengaruh dan khidmatnya bimbingan spiritual tersebut.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana penyusun sebelumnya telah menyiapkan pedoman wawancara yang memuat garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Penulis juga menggunakan wawancara bebas sehingga narasumber dapat lebih leluasa dalam menanggapi permasalahan yang ditanyakan.

Informan (objek) yang akan di wawancarai adalah pembina ajaran kesucian dan beberapa ummat yang telah lama bergabung dan telah banyak memahami tentang ajaran kesucian.

3. Study pustaka

Studi pustaka diperlukan untuk mengkaji beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Literatur-literatur yang dimaksud diantaranya bersumber dari al-Qur'an, Hadits, dan beberapa buku-buku tentang fiqih dan tasawuf.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Barata (1998:85), bahwa menganalisis data adalah langkah yang sangat kritis dalam sebuah penelitian, karena harus memastikan pola analisis yang akan digunakan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu memberikan gambaran yang jelas tentang permasalahan sesuai data yang ada. Adapun tahap yang digunakan dalam menganalisis data adalah:

1. Reduksi data yaitu mengecek kembali data yang telah terkumpul.
2. Kategorisasi data yaitu mengklasifikasi data sesuai teori yang digunakan.
3. Menganalisis data berdasarkan fakta sebagaimana adanya.

F. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian maka diperlukan instrumen penelitian, adapun instrumen dalam penelitian ini adalah:

1. Buku catatan

Buku catatan ini berfungsi untuk mencatat segala data-data yang didapatkan baik melalui wawancara, kutipan-kutipan dari pembicaraan narasumber, dan beberapa data-data yang didapatkan dari buku-buku yang dijadikan sebuah

referensi untuk keperluan dalam penelitian.

2. Pulpen

Pulpen berfungsi untuk menulis dan mencatat data yang dibutuhkan pada saat penelitian berlangsung.

3. Alat perekam (HP)

Berhubung karena penelitian ini adalah sebuah penelitian lapangan maka dibutuhkan sebuah alat perekam berupa HP untuk merekam segala pembicaraan pada saat melakukan wawancara dan menganbil gambar yang diperlukan sebagai bukti yang dapat dilampirkan dalam hasil penelitian.

4. Leptop

Leptop digunakan untuk menyimpan segala data yang telah didapatkan dari hasil obserfasi dan wawancara dan digunakan untuk menyusun data sehingga menjadi sebuah penelitian yang baik.

G. Prosedur Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki prosedur tertentu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menentukan objek penelitian
2. Memahami objek yang akan diteliti
3. Mencatat sejumlah permasalahan dalam objek yang akan diteliti
4. Membatasi dan merumuskan permasalahan pada objek penelitian
5. Mengumpulkan data-data sesuai dari objek penelitian
6. Menentukan metode penelitian
7. Meneganalysis data
8. Menyimpulkan hasil penelitian

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Ajaran Kesucian

1. Latar Belakang Munculnya Ajaran Kesucian

Munculnya ajaran kesucian awalnya ditemukan oleh seseorang yang dikenal dengan nama Aki, nama aslinya adalah M. Syamsu Usman. Aki dahulunya adalah seorang tentara marinir namun dalam profesinya sebagai tentara ia merasakan sebuah ketidakadilan sehingga ia keluar dari kesatuannya, dan pada saat itu Aki memutuskan untuk masuk ke dalam hutan untuk menenangkan diri bersemedi atau biasa diistilahkan bertapa.

Penjelasan tentang apa yang dilakukan Aki saat bersemedi dalam hutan tersebut belum ditemukan informasi yang jelas tentang hal tersebut. Akan tetapi menurut kutipan penjelasan hasil wawancara pada tanggal 05 Agustus 2015 dari Ibrahim salah seorang pembina ajaran kesucian di kota Makassar mengatakan bahwa:

“Aki masuk ke dalam hutan bertapa dan ditemukanlah semacam suatu hidayah tuntunan do’a namun belum lengkap pada saat itu, nanti lengkap tuntunan ini setelah iya di Mesjid Agung Banten.”

Berdasarkan cerita dari Ibrahim, saat Aki masuk ke dalam hutan tersebut, ia mendapatkan semacam hidayah atau karomah yaitu tuntunan do’a. Pada saat itu karomah tuntunan do’a yang didapatkan oleh Aki, belum lengkap dan belum tersusun secara sempurna, akan tetapi pada saat di Mesjid Agung Banten, Aki berhasil menata dan menyusun dengan rapih kalimat-kalimat yang ada dalam tuntunan do’a tersebut.

Setelah tuntunan do'a tersebut tersusun dengan sempurna, maka Aki mulai menyebarkan sebuah hidayah atau karomah yang didapatkannya, sehingga suatu ketika ia bertemu dengan salah satu muridnya yang paling ia banggakan yang bernama Muhammadiyah Bulganon Amir, dikenal dengan nama Ibul, namun para ummat ajaran kesucian biasa memanggilnya dengan sebutan Abang. Ibul lahir di Aceh (Serambi Mekkah) pada tanggal 4 Februari 1952.

Ajaran kesucian awalnya dipimpin oleh Aki, namun saat Aki mulai memasuki usia tua dan merasa bahwa harus ada yang menggantikan dirinya, untuk melanjutkan perjuangannya menyebarkan amanah Tuhan, maka ditunjuklah Abang Ibul (Muhammah Bulganon Amir) sebagai penggantinya.

Setelah Aki wafat dan ajaran ini dipimpin oleh Abang, maka ajaran ini mulai berkembang dan menyebar ke berbagai daerah-daerah dan wilayah-wilayah, bukan hanya di Indonesia, namun diseluruh dunia dan bukan hanya di kalangan ummat Islam, akan tetapi juga di kalangan ummat beragama lainnya, karna pada hakekatnya, ajaran ini bukanlah sebuah aliran, bukanlah sebuah ajaran agama, namun ajaran ini, banyak bergerak dalam pembinaan mental dan spiritual.

Menurut Ibrahim alasan dinamainya ajaran ini sebagai ajaran kesucian, karena didasarkan pada mottonya yang berbunyi: *"Sucikan Hatimu, Sucikan Ucapanmu, Sucikan Akhlakmu!"*.

Ajaran pertama yang ditekankan oleh ajaran kesucian adalah: *"jangan sekali-kali menyekutukan Allah, jangan berbuat syirik atau kemusyrikan!"*, karena syirik atau kemusyrikan adalah suatu perbuatan yang paling dilarang oleh Allah (s.w.t). Dalam Islam, syirik atau kemusyrikan termasuk dosa besar yang tidak akan

diampuni oleh Alla (s.w.t). Kecuali yang bersangkutan telah melakukan tobat yang sebenar-benarnya tobat, sehingga tidak akan pernah mengulangnya lagi.

Pada saat penelitian ini berlangsung, penulis mendapat kesempatan untuk mengikuti beberapa acara-acara ritual tersebut dan mendengarkan wejangan-wejangan tentang bagaimana menjalani kehidupan ini dengan baik. Dalam pandangan penulis, wejangan-wejangan itu adalah bentuk bimbingan spiritual yang sangat efektif untuk memberikan pengaruh terhadap akidah dan akhlak manusia.

Beberapa wejangan yang sempat peneliti dengarkan dan simpulkan adalah sebagai berikut :

- 1. Ajaran kesucian adalah ajaran yang belajar tentang hakekat yaitu tingkatan rasa.*
- 2. Akal fungsinya hanya sebatas tahu bahwa seseorang sedang beribadah, namun hakekatnya yang bermain adalah rasa yang berkomunikasi dengan Allah yang bersemayam dalam diri manusia.*
- 3. Akal menyatuh dengan hati, kemudian menciptakan sebuah rasa, dan dalam rasa disanalah Ruh Allah yang besemayam dalam diri manusia mengusai jasad, sehingga jasad bergerak disaat mendirikan shalat, disaat tertib dan melakukan ibadah dan amalan lainnya. Sehingga seseorang bisa menikmati setiap gerakan dalam ibadah yang dilakukan karena dikontrol oleh sang Ruh Allah yang menggerakkan jasad manusia. Bukan dikontrol dan digerakkan oleh akal pikiran, karena bilamana akal yang*

mengontrol maka nikmatnya berkomunikasi dengan Tuhan melalui ibadah otomatis akan hilang.

Ajaran ini mayoritas pengikutnya, berasal dari kalangan orang-orang yang tergolong dari dunia hitam, seperti: pemabuk, penjudi, pezinah, dan orang-orang yang banyak menggunakan dan memelihara benda-benda kemusyrikan. Ada pula karena dahulunya orang tersebut memiliki penyakit yang sulit disembuhkan namun lewat pengobatan yang dilakukan dalam ajaran kesucian, sehingga dirinya bisa disembuhkan berkat Kuasa Tuhan.

Salah satu contoh kisah dari hasil wawancara pada tanggal 7 september 2015. Seseorang yang bergabung dalam ajaran kesucian adalah seorang perempuan yang bernama Andi Firdawati kelahiran Jakarta 08 April 1985. Saat ini tinggal di daerah Mangga Tiga kota Makassar. Perempuan ini bergabung di ajaran kesucian pada tahun 2008. Beliau dahulunya seorang wanita yang memiliki penyakit gangguan jiwa, namun beliau berhasil disembuhkan oleh Ibrahim yang merupakan pembina ajaran kesucian di Mangga Tiga kota Makassar. Setelah Firda berhasil disembuhkan dari penyakitnya tersebut, Ibrahim kemudian mengajaknya untuk bergabung dalam ajaran kesucian, karena menurut penjelasan Ibrahim, dirinya telah dimampukan oleh Allah (s.w.t) untuk menangani penyakit wanita tersebut, semuanya itu ia dapatkan melalui pengalaman spiritual yang ia pelajari dari ajaran kesucian, yang senantiasa mengajarkan pengikutnya untuk meyakini bahwa segala sesuatu tak ada yang mustahil dilakukan, jika ia melakukannya dengan keyakinan bahwa Allah (s.w.t), yang Maha Memampukan hambanya untuk berbuat dan menolong sesamanya.

Pada saat itu pula Firda kemudian berkeinginan untuk bergabung dengan keihlasan dirinya, dengan motifasi semata-mata untuk memperbaiki akhlak dan dimampukan untuk mengenali jati dirinya. Setelah Firda tertuntun (bergabung) dalam ajaran kesucian, begitu banyak perubahan yang ia rasakan, yaitu adanya suatu ketenangan yang lahir dari dalam dirinya. Begitupun dalam menjalani kehidupannya, walaupun problem kehidupan selalu menghampirinya namun dengan suatu keyakinan yang ia dapatkan dari ajaran kesucian bahwa ada perwakilan kuasa Allah dalam dirinya dan Allah adalah segalanya yang dapat memampukan dirinya untuk lebih kuat menjalani dan menikmati segala problematika kehidupan, sehingga apapun masalah yang ia hadapi senantiasa wanita tersebut berusaha kuat dan bertawakkal sepenuhnya kepada Allah (s.w.t).

Kelompok ajaran kesucian merupakan sebuah kelompok yang resmi dan diakui oleh pemerintah karena kelompok ini dinaungi oleh sebuah lembaga yayasan, yang dinamakan Yayasan Kharisma Usada Mustika (YASKUM).

2. Visi dan Misi ajaran kesucian

1. Visi bimbingan mental dan spiritual ajaran kesucian adalah sebagai berikut:
 - a. Membentuk individu menjadi pribadi-pribadi yang memiliki nilai-nilai keimanan adanya kemahakuasaan Tuhan dengan segala kemahaagungan-Nya.
 - b. Memberi arahan dan landasan melalui penyelamatan kepada ummat manusia dari kegelapan hatinya.
 - c. Membangun dan membentuk jiwa-jiwa insan yang sadar serta mengenal keberadaan dirinya sebagai hamba Allah.

- d. Membangun dan membentuk jiwa-jiwa insan yang sadar secara lahir batin, bahwa kehadiran dirinya di dunia adalah untuk mengabdikan diri kepada sang Maha Pencipta di atas kehendaknya.
 - e. Membentuk generasi ummat manusia yang jujur kepada diri dan sesamanya sebagaimana Tuhan tidak pernah berbohong kepada makhluknya, sehingga Allah *Azza wa Jalla* memilih ummat yang dimuliakan (*insan nurkarim*) yang kedudukannya sangat terhormat sebagai *khalifatullah* yang benar-benar disyukuri lewat keimanan dan pengabdianya.
2. Misi bimbingan spiritual ajaran kesucian dalam penerapannya adalah memberikan kerangka keyakinan dan mental yang kokoh untuk membentuk pribadi-pribadi yang bermakna dalam menjalani kehidupan dengan melakukan ritual dalam ajaran kesucian sehingga terwujudlah perubahan sebagai berikut:
- a. Ada perubahan dari rasa hati suatu kegelapan menuju terang di atas kuasa-Nya.
 - b. Tumbuh didirinya dorongan untuk menyelamatkan kepada sesamanya yang masih kegelapan di atas kuasa-Nya.
 - c. Tumbuh ucapan dan perilaku rasa syukur kepada sang Khaliq karena suatu kenikmatan dan perubahan positif diluar akal makhluk, sehingga siap untuk menyampaikan kepada sesama makhluk yang masih kegelapan hati di atas kuasa-Nya.

- d. Rasa di atas memang jelas dirasakannya, sehingga tugas misi ajaran kesucian ini disampaikan kepada sesama ummat manusia di dunia tanpa pilih-pilih suku, bangsa, golongan, dan agama sampai akhir hayat.

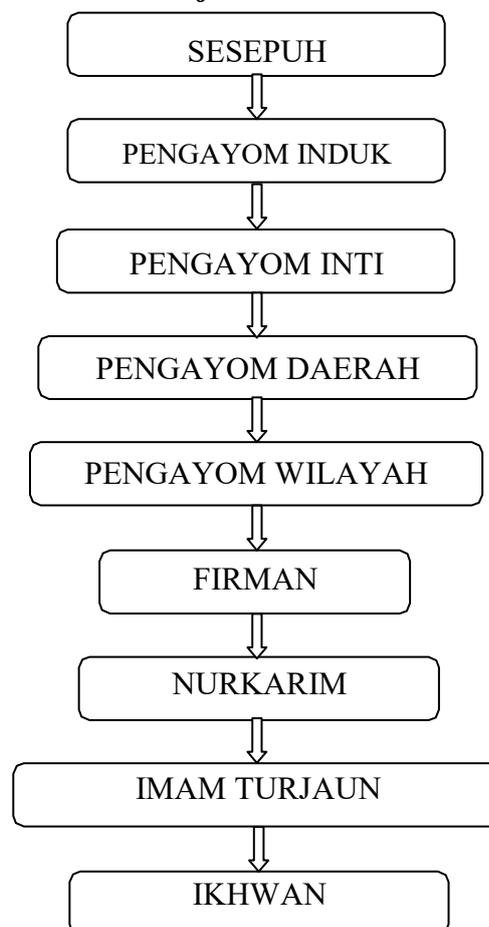
3. Lambang ajaran kesucian

Lambang atau Logo, merupakan simbol pembinaan mental dan spiritual ajaran kesucian dan hal tersebut didasarkan atas petunjuk *Ilahi Robbi* dan kesepakatan para sesepuh, diwujudkan dalam bentuk logo yang terdapat pada lampiran dan adapun makna dari logo tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Bintang** : Melambang ketuhan yang Maha Esa
- b. **Trisula** : Melambang dua makna
 - a) Melambangkan lafadz asma Allah yang alif disimpan ditengah-tengah, sehingga berbentuk trisula yang mempunyai tiga ujung runcing ke atas melambang 3 sifat unsur kesucian Ilahi yaitu : Suci Hati, Suci Ucap dan Suci Akhlak.
 - b) Trisula merupakan senjata bela diri untuk mengantisipasi dari gangguan-gangguan terhadap keselamatan hidup.
- c. **Bulan Sabit** : Lambang yang menandai adanya ketentuan dan penerangan atau cahaya untuk menghilangkan kegelapan.
- d. **Lam-alif** : Lambang alam akhir dari segala bentuk penyimpangan keimana dan ketaqwaan pada setiap umat manusia kepada Tuhan Maha Pencipta alam semesta.

- e. **Warna kuning emas** : Lambang sinar kuasa Allah yang berbentuk amanah atau perintah-perintah yang suci dari *Ilahi Rabbi* melalui peminanya.
- f. **Warna hijau** : Lambang kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan mahluk di dunia.

4. Struktur Dalam Pembinaan ajaran kesucian



Keterangan :

- a) **Sesepuh** : Orang yang menjabat sebagai pimpinan pusat ajaran kesucian yang bertanggung jawab penuh terhadap eksistensi dan segala aktivitas ummat ajaran kesucian

- b) Pengayom Induk** : Pribadi yang memiliki wawasan yang tinggi dan mampu memberikan penyegaran serta berfikiran jauh kedepan untuk meningkatkan pengetahuan dari segi mental maupun spiritualnya dan bertugas untuk mengontrol ketertiban struktur yang ada di bawahnya dalam lingkup yang luas.
- c) Pengayom Inti** : Pribadi yang sudah siap untuk memberikan dan siap bertanggung jawab dalam segala kiprah pembinaan ajaran kesucian dan bertanggung jawab untuk meningkatkan SDM para pengikut ajaran kesucian serta siap berpartisipasi aktif dalam inti persoalan apapun.
- d) Pengayom Daerah** : Sebagai pribadi yang memiliki kedewasaan diri, kesiapan mental dan pengalaman spiritualnya telah teruji, tempat untuk sharing dan memecahkan segala masalah dan dituntut untuk membangun kekeluargaan terhadap binaan dibawahnya dan bisa sinergi dengan pembinaan lainnya, bisa sebagai orangtua kepada anak, sebagai sahabat atau rekan kerja terhadap binaannya.
- e) Pengayom Wilayah** : Seseorang yang telah melalui perjalanan dan pembinaan mental dan spiritual yang cukup matang. Selaku pengayom wilayah mengemban tugas yaitu mengayomi, membimbing, melindungi, dan sebagai pendamping terhadap tingkatan yang di bawahnya, dan patuh serta setia kepada tingkatan yang di atasnya.
- f) Firman** : Adalah seorang pembina ajaran kesucian dalam satu pos ajaran kesucian. Bertugas untuk membagi ilmu pengetahuannya kepada sesama dan tidak pilih-pilih suku, golongan, ras, agama, status sosial,

bahkan siapapun yang membutuhkan.

- g) **Nurkarim** : Anggota ajaran kesucian yang terpilih kemudian dilantik untuk diangkat menjadi *nurkarim* karena dianggap telah banyak memahami tentang Ajaran Kesucian dan memiliki potensi untuk membimbing dan menuntun seseorang yang ingin bergabung dalam ajaran kesucian.
- h) **Imam Turjaun** : Pribadi yang ikhlas dan suka rela mendapatkan pembinaan, karena adanya sesuatu yang dirasakan dan mendapatkan banyak manfaat bagi dirinya, sehingga pribadinya terdorong untuk menyampaikan kepada sesamanya apa yang telah didapatkannya, di atas rasa imannya.
- i) **Ikhwan** : Anggota ajaran kesucian yang telah dituntun. Mereka adalah pribadi yang membutuhkan solusi/jalan keluar dari permasalahan hidup yang dialaminya, kemudian melalui ajaran kesucian mereka dibina dan diarahkan untuk kembali pasrah dan tawakkal kepada Allah (s.w.t).

5. Data Keanggotaan Yang Tertuntun di Pos ajaran kesucian Mangga Tiga Kota Makassar.

ajaran kesucian merupakan ajaran yang terstruktur dan terorganisir, sehingga setiap daerah atau pos kediaman (tempat pembinaan) harus memiliki data yang lengkap mengenai anggota yang bergabung didalamnya.

Berikut adalah data daftar keanggotaan yang tertuntun setiap tahunnya di pos ajaran kesucian Mangga Tiga Kota Makassar :

No	Tahun	Jumlah orang
1	2008	1 orang
2	2009	21 orang
3	2010	10 orang
4	2011	10 orang
5	2012	12 orang
6	2013	13 orang
7	2014	16 orang
8	2015	2 orang
9	Tanpa keterangan	3 orang
Jumlah		88 orang

Tabel 1. Data anggota yang tertuntun setiap tahun di Pos ajaran kesucian Mangga Tiga, Kota Makassar.

Sumber: Buku daftar keanggotaan Pos ajaran kesucian Mangga Tiga Kota Makasaar

B. Pembinaan dan Ritual-Ritual Dalam ajaran kesucian

ajaran kesucian dalam menyampaikan ajaran-ajarannya mereka menggunakan metode atau proses penjabaran yang panjang dan dialog tentang hakekat ketuhanan, yakni pengenalan “Kuasa Tuhan” yang ada dalam diri setiap insan melalui tahapan-tahapan pembinaan dan ritual-ritual berikut ini: *Tuntunan Doa/Tertib, Dzikir, Tazakkur, Tafakkur, Tadabbur, Syukuran, Kholwat, Puasa/Tirakat, Uzlah.*

1. Ritual Tuntunan do’a

1. Pengertian Tuntunan Do’a

Istilah tuntunan do’a atau dalam proses pelaksanaannya disebut dituntun atau diwaris, pada dasarnya bersandar pada pemahaman atau keyakinan dalam ajaran kesucian, bahwa yang namanya manusia untuk mencapai kesepurnaan spiritual dan memahami tentang hakekat manusia, hakekat kehidupan serta untuk mengenal Tuhan. Maka harus ada yang menuntun, karena dalam sejarah nabi

Muhammad (s.a.w) sendiri yang sudah jelas-jelas beliau merupakan seorang Rasul, tetapi beliau pun dituntun oleh malaikat Jibril untuk menerima dan memahami wahyu yang pertamakali diturunkan oleh Allah di Goa Hira.

Tuntunan do'a adalah ritual khusus dengan membaca zikir-zikir tertentu yang terdapat pada naskah tuntunan do'a ajaran kesucian. Tuntunan do'a tersebut adalah syarat bagi orang-orang yang akan bergabung menjadi anggota baru dalam ajaran kesucian. Ritual ini dapat ditemukan di salah satu pos ajaran kesucian yang ada di kota Makassar tepatnya di daerah Mangga Tiga. Tuntunan do'a juga diisyatkan sebagai password, dan memiliki makna pasrah dan menyerah, sehingga sangat penting karena tuntunannya untuk mengenal dan menyentuh tentang Kuasa Tuhan (Allah) yang ada pada setiap insan, sehingga menimbulkan keyakinan yang tidak hanya di bibir saja tapi terasuk kedalam hati dan jiwa manusia.

2. Tata Cara Pelaksanaan Tuntunan Do'a/Tertib

Sebelum melakukan ritual tuntunan do'a ada beberapa tata tertib yang harus dipenuhi.

Tata tertib sebelum seseorang dituntun adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang akan dituntun harus dengan kemauan sendiri dengan niat yang suci tanpa ada maksud tertentu.
- b. Orang yang akan dituntun terlebih dahulu mengambil air wudhu.
- c. Orang yang akan dituntun harus bersedia melepaskan segala bentuk keyakinan selain Allah atau kemusyrikan yang dipelihara dalam dirinya baik itu yang berbentuk gaib maupun sebuah benda-benda musyrik

berupa badik, kris, cincin, kitab-kitab yang isinya berbagai macam mantra-mantra dan semacamnya.

- d. Orang yang dituntun duduk dengan tertib menghadap kiblat dan orang yang menuntun menghadap kepada orang yang akan dituntun sehingga posisi keduanya berhadapan. Orang yang akan dituntun diberikan arahan untuk mengambil posisi dan mempertemukan kedua ibu jarinya dan penuntunan dilakukan dalam mushallah sebagai tempat penuntunan. Posisi duduk dengan mempertemukan kedua ibu jarinya adalah posisi untuk mengingatkan akan keadaan sewaktu masih berada dalam kandungan ibunya dan masih dalam keadaan suci dan bersih. Hal ini mengandung makna bahwa setelah dituntun dengan tuntunan do'a, orang yang bersangkutan tersebut kembali dalam keadaan suci seperti anak yang baru lahir karena telah dikenalkan kembali dengan Tuhan secara hakekat.

Adapun praktek atau pelaksanaan kongkrit ritual tuntunan do'a adalah sebagai berikut: Orang yang akan dituntun sebelumnya dianjurkan untuk beristigfar sebanyak-banyaknya. Setelah itu barulah dimulai ritual tuntunan do'a dengan cara orang yang menuntun mengucapkan terlebih dahulu kata demi kata dan kemudian diikuti oleh orang yang dituntun. berikut adalah naskah tuntunan do'a bagi kaum Muslim:

برك اللهـ - برک اللهـ - برک الله
م بِحِ لَانِ اَطْبِش لَانِ مَ لَدَا بَدْوَع
م بِحِ لَانِ نَحْمِ لَانِ لَدَا مَس ب

اَبْدِشْ اَوْلَهَا لَآ اَهْرَا لَانْ اَبْنِ هَشَا مَعَكْ لِلْهَالِ وَسْ رَايْ
 هَلْ لَآ صَدِّمْ مَعْ اَنْدِيْسْ سَلْ اِلْعَلْ مَعْ اَنْدِيْسْ سَلْ اِلْعَلْ وَبَدِّمْ بِمِمْ
 بِرْكَ اَلْهَالِ اَوَّ هَارُوسْ رُوْلَهْ ×
 لِيْ اَعْنُ لَهْ
 لَعْلَا لَدَا اَلَا اَقُوْ نَلَاوْ لَوْحْ لَا مِ يَطْعَلْ اَكِّيْ
 لَدَا اِيْ - لَدَا اِيْ - لَدَا اِيْ
 بِرْكَ اَلْهَالِ - بِرْكَ اَلْهَالِ - بِرْكَ اَلْهَالِ

Adapun bacaan Tuntunan Do'a bagi non-Muslim adalah sebagai berikut:

Tuhan Yang Mahabesar.

Tuhan Yang Mahabesar.

Tuhan Yang Mahabesar.

Tuhan Yang Maha Pengasih.

Tuhan Yang Maha Penyayang

Tuhan Yang Maha Adil.

Tuhan Yang Maha Penyelamat.

Tuhan Yang Maha Kuasa.

Aku Berjanji Akan Setia Bakti Seumur Hidupku.

Bilamana Aku Memalsukan Janji Suciku, Aku Akan Menerima Hukum-Nya.

Ya Tuhan, Ya Tuhan, Ya Tuhan,.. (Disebut Sebanyak-Banyaknya).

Tuhan Yang Mahabesar.

Tuhan Yang Mahabesar.

Tuhan Yang Mahabesar. Amin.

2. Dzikir

1. Hakekat Dzikir

Dzikir yang dimaksud dalam ajaran kesucian adalah *dzikir qolbi*, bukan

dzikir jahri atau yang bersuara dan hendaknya setiap saat selalu bertawajjuh kepada Allah (s.w.t). Dibuktikan melalui pengorbanan dan perjuangan untuk menghilangkan unsur ego (pangkat, jabatan, harta, kekayaan dan status sosial).

Dzikir seperti ini diamalkan untuk mencapai suatu pencerahan batin yang selama ini merasakan gundah, resah, gelisah dan merasa bahwa tak ada kedamaian dalam hidup, dengan melalui dzikir ini ada daya supranatural atau suatu perubahan di luar akal makhluk, yaitu merasa hilang dan bebas dari rasa khawatir.

2. Tujuan Dzikir

Dzikir dalam ajaran kesucian merupakan lanjutan dari tuntunan do'a yang telah dilakukan oleh anggota baru. Tugas anggota baru dianjurkan untuk melakukan dzikir mengingat Allah (s.w.t), dimana saja berada. Adapun dzikir tersebut, disertai dengan pemikiran hati. Berdzikir adalah untuk membersihkan hati, dzikrullah merupakan amalan yang paling utama, karena ibadah dikatakan sebagai ibadah jika dikerjakan dengan ikhlas, sedangkan sumber kaikhlasan adalah hati yang bersih dan suci.

3. Tadzakkur

1. Pengertian Tadzakkur

Adalah dzikir berjamaah, dimana dzikir dimaknai sebagai metode yang paling efektif untuk membersihkan dan mencapai kedekatan kepada Tuhan. Tadzakkur merupakan suatu kegiatan berkonsentrasi pada kuasa Tuhan.

2. Tata Cara Pelaksana Tadzakkur

Ritual ini dilakukan secara berjamaah pada hari-hari yang telah ditentukan oleh pembina sebelum dan sesudah melakukan shalat.

3. Tujuan Tadzakkur

Yaitu dengan melakukan kegiatan ritual ini dapat menjalin silaturahmi dan menyatukan jiwa seseorang dengan kuasa Tuhan yang ada dalam diri manusia.

4. Tafakkur

1. Hakekat Tafakkur

Adalah menidurkan nafsu dengan merasakan kuasa Allah (s.w.t).

2. Tata Cara Pelaksanaan Tafakkur

Dalam melaksanakan tafakku ajaran kesucian menganjurkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pertama mengambil air wudhu.
- b. Tafakkur hendaknya dilaksanakan ditempat yang sunyi sehingga bisa berkonsentrasi.
- c. Berusaha untuk memahami dan menghayati apa yang sedang dilakukan.

3. Tujuan Tafakkur

Adalah sebagai media pendekatan kuasa Allah dengan jiwa, menyatuhkan kuasa Tuhan dengan jiwa dengan cara melepaskan pikiran, dan mengingatkan kembali perjanjian *azali* antara manusia dengan Allah Maha Pencipta.

5. Tadabbur

1. Pengertian Tadabbur

Adalah suatu kegiatan yang dilakukan di alam yang penuh perenungan dan

penghayatan agar mendapatkan *ibrah* tentang kekuasaan Allah. Tadabbur bisa dilakukan di pantai, gunung, atau daerah tertentu yang dinilai oleh pembina sebagai suatu tempat yang cocok untuk ritual ini.

2. Cara Pelaksanaan Tadabbur

Dalam pelaksanaan tadabbur terdapat beberapa tata tertib yang dilakukan yaitu:

- a. Pengikut tadabbur memakai pakaian rapih.
- b. Pemberangkatan tadabbur dimulai dari tempat pembinaan dan sebelum berangkat dilakukan tertib (membaca tuntunan do'a) dahulu di mushallah secara berjamaah.
- c. Dalam perjalanan peserta tadabbur dianjurkan untuk selalu berdzikir.
- d. Setelah sampai di tujuan tadabbur, kemudian kembali bersama-sama melakukan tertib dengan membaca bacaan tuntunan do'a yang dipimpin oleh pembina, setelah itu peserta tadabbur melihat, mengamati serta menghayati tentang kehidupan masyarakat dan alam sekitar serta berbaur dengan mereka sambil memberikan kalam-kalam yang sekiranya bisa diterima oleh masyarakat.
- e. Lantunan tuntunan do'a juga dilakukan di tempat-tempat yang dianggap perlu di tempat tadabbur, seperti makam ulama, tokoh-tokoh masyarakat setempat dan sebagainya.

3. Tujuan Tadabbur

Adalah untuk bisa memaknai kegiatan yang berupa perenungan terhadap alam, baik itu di sebuah pegunungan, hutan, lautan, dan segala ciptaan

Allah. Ritual tadabbur juga bertujuan untuk melatih penghayatan, menghargai, dan mencintai alam, kegiatan ini dimaknai sebagai metode yang efektif untuk menyatukan jiwa dengan alam.

6. Syukuran

1. Pengertian Syukuran

Dalam ajaran kesucian sangat dianjurkan bahkan diwajibkan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Nikmat Allah bukan hanya berupa materi semata seperti harta, anak-anak, dan lain sebagainya. Namun juga berupa non-materi berupa kesehatan, umur, akal-pikiran, dan yang paling terpenting adalah nikmat kekuatan iman yang ada dalam diri manusia.

Ritual syukuran ajaran kesucian disimbolkan dengan pemotongan kambing karena kambing memiliki struktur atau rongga yang ada dalam tubuhnya hampir mirip dengan manusia, sehingga ketika seseorang melaksanakan syukuran maka kambing tersebut dipercaya akan menggambarkan keadaan orang yang melaksanakan syukuran.

Syukuran dalam ajaran kesucian yang diidentik dengan pemotongan kambing hanyalah sebuah simbol rasa syukur seseorang yang apabila dilaksanakan harus dengan rasa ikhlas semata-mata karena ingin mendapat ridho Allah tanpa ada niat tertentu apakah itu niat ingin sembuh dari penyakit atau hal lain karena pada hakekatnya ketika seseorang melakukan sesuatu dan disandarkan hanya sepenuhnya kepada Allah, maka Allah pun akan membalas kebaikan tersebut dan sesungguhnya Allah Maha Tahu apa yang dibutuhkan oleh hambanya.

2. Tata Cara Pelaksanaan Syukuran

Adapun tata cara pelaksanaan syukuran dalam ajaran kesucian adalah sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan ritual biasanya dilakukan pada malam hari, setelah shalat Magrib sampai pagi dan bisa juga dilaksanakan pada siang hari.
- b) Orang yang berkorban mengenakan baju putih-putih hal ini sebagai lambang kepasrahan, penyerahan sepenuhnya kepada Allah dan lambang kesucian hati yang tulus dan ikhlas orang yang syukuran.
- c) Orang yang berkorban memilih sendiri kambing yang mau dikurbankan, karena diyakini bahwa kambing yang dipilihnya tersebut mencerminkan diri orang tersebut, namun untuk kaum laki-laki kambing yang dikurbankan adalah kambing jantan dan kaum perempuan kambing yang dikurbankannya adalah kambing betina. Bagi kaum perempuan yang sedang hamil atau laki-laki yang istrinya sedang hamil dilarang melakukan ritual syukuran pemotongan kambing tersebut, begitu pula dengan kambing yang akan dikurbankan tidak boleh kambing yang sedang hamil.
- d) Setelah berwudu terlebih dahulu, yang bersangkutan menuju tempat yang disediakan untuk memotong kambing beserta membawa kambingnya.
- e) Dengan dibimbing oleh peminanya atau pengikut senior yang diangkat sebagai imam pemotong. Orang yang syukuran diberi lafadz dalam kain putih yang di dalamnya bertuliskan nama yang melakukan syukuran, nama istri/suami, pesan-pesan atau amanah yang harus diembannya untuk dibaca, dipahami, dihayati kemudian dijelaskan maknanya oleh pembina.

Setelah itu kain tersebut diusap-usap ke kambing yang akan dipotong, setelah itu orang yang berkorban mengucapkan istigfar berkali-kali dengan tujuan memohon ampunan semoga melalui kambing sebagai media ini mampu mengantarkan do'a dan hajat serta mendekatkan diri kepada Allah (s.w.t). Setelah itu melafazkan bacaan tuntunan do'a, pada saat lafadz terakhir bacaan tuntunan do'a yang menyebut "Allah" disembelihlah kambing tersebut.

- f) Setelah kambing dipotong orang yang syukuran menuju mushollah untuk kembali lagi melafazkan bacaan tuntunan do'a, setelah itu diberi wejangan-wejangan yang berkaitan dengan kehidupan, khususnya tentang makna syukuran dan permasalahan yang sedang dihadapi.
- g) Kambing yang sudah disembelih, jeroannya (bagian dalam perut kambing) seperti: hati, jantung, paru-paru, ginjal, dan empedu, diserahkan pada peminanya untuk diamati. Dalam ajaran kesucian diyakini bahwa keadaan jerohan tersebut mengandung makna keadaan orang yang melaksanakan syukuran.

3. Tujuan dan Makna Sakral Syukuran

Tujuan dari pelaksanaan syukuran ini adalah sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah yang Maha Kuasa, atas kehidupan yang diberikannya kepada umatnya, yang tidak hanya cukup dengan ucapan rasa syukur saja, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk yang lain, salah satu wujudnya berupa pemotongan kambing dimana dagingnya akan dibagikan kepada orang lain yang berhak dan

anggota keluarga yang melaksanakan syukuran tersebut tidak boleh mengambil dagingnya.

Adapun makna sakral atau hikmah menurut Ibrahim yang dapat dipetik dari ritual syukuran tersebut adalah:

- 1) Memutuskan penyakit keturunan seperti penyakit santet, gila, dan sejenisnya.
- 2) Memutuskan sifat buruk berupa keyakinan dan kepercayaan tentang kemusrikan nenek moyang terdahulu.
- 3) Memberikan *shock therapy* pada yang mengadakan syukuran bahwa untuk mensyukuri nikmat Tuhan bukan hanya cukup memberi sebagian rizki yang dimilikinya, namun juga berani menghadapi perjuangan yang disimbolkan dengan pemotongan kambing sehingga dapat melihat dan menyaksikan sendiri bagaimana keadaan dirinya lewat makna penggambaran keadaan kambing yang disembeluhnya.

7. Kholwat

1. Pengertian Kholwat

Adalah proses pembinaan yang bersifat pengorbanan karena meninggalkan kediaman (keluarga) menuju ke tempat yang dianggap bisa berkonsentrasi dalam rangka mendekati diri kepada Allah (s.w.t).

2. Tata Tertib Kholwat

- a. Pemberangkatan dan selesainya kholwat di tempat pembinaan dan diawali dengan pembacaan tuntunan do'a di Mushollah.
- b. Peserta kholwat memakai baju putih.

- c. Sesampai tujuan kholwat segera berwudu lalu pengikut kholwat duduk berderet dengan laki-laki di depan sedangkan perempuan di belakang laki-laki.
- d. Pembina mengajak semua peserta kholwat untuk beristigfar.
- e. Pembina memimpin peserta kholwat untuk membaca tuntunan do'a bersama-sama.
- f. Pembina menjelaskan secara singkat tentang wali yang sedang di kunjungi makamnya serta meneladani sifat terjangnya.
- g. Pembina menutup ritual dengan pembacaan dzikir bersama dan doa.

3. Macam-macam Kholwat

- a. Kholwat goa, yaitu berdiam diri selama dua hari dua malam dengan memperbanyak dzikir dan do'a disertai dengan mengurangi tidur dalam goa.
- b. Kholwat ke makam para wali, adalah ziarah ke makam para waliullah terutama Wali Songo yang perjuangan mereka dalam mensyiarkan tauhid perlu diteladani.

4. Tujuan Kholwat

Tujuan kholwat adalah untuk melatih menjauhkan diri dari segala kesenangan dunia yang tidak bermanfaat, melatih kesabaran, membentuk karakter yang lebih positif, menstabilkan emosi dan meneguhkan rasa tanggung jawab.

8. Puasa (Tirakat)

Dalam ajaran kesucian puasa dimaksudkan bukan hanya puasa seperti yang dilakukan oleh orang umum, tetapi dalam puasa tersebut terdapat berbagai

macam puasa, dimana dalam pelaksanaannya ditugaskan untuk puasa terhadap makanan tertentu dan dalam waktu tertentu pula.

berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 05 agustus 2015 Ibrahim menceritakan bahwa terdapat beberapa jenis puasa yang biasanya ditugas oleh Ibrahim selaku pembina ajaran kesucian pada anak binaannya agar mendapat kesempurnaan dalam perjalanan spiritualnya adalah sebagai berikut:

- a. Puasa Mutih** : Hanya makan nasi dan air putih

Maknanya : Puasa mutih dipercaya untuk membersihkan hati, pikiran dan Jiwa yang kotor. Lewat puasa ini pula seseorang dimampukan Allah untuk memaknai arti dari penyerahan dan kepasrahan, karena simbol dari warnah putih adalah bersih, pasrah dan tawakkal.
- b. Puasa gantung** : Hanya boleh memakan makanan yang bergantung.

Maknanya : Dengan puasa gantung bisa di maknai bahwa pusa tersebut dapat membuka memori atau ingatan seseorang tentang keinginan atau cita-cita yang ingin dicapai dan hal-hal penting yang belum dicapai dan sempat terlupakan.
- c. Puasa Terpendam** : Hanya boleh memakan yang tertanam (umbi-umbian).

Maknanya : Dengan puasa terpendam bisa membuka kembali

kharismah atau potensi-potensi diri seseorang, meningkatkan wawasan dan dapat pula dimaknai agar manusia mendapatkan kekuatan karena manusia diciptakan dari tanah dan umbi-umbian dihasilkan dari tanah pula, jadi bilamana puasa ini dijalankan maka seseorang akan memperoleh kekuatan lahir batin.

- d. Puasa daun** : Hanya boleh makan daun-daun.
- Maknanya** : Melebarkan atau memberikan keleluasaan seseorang untuk menempuh perjalanan hidupnya dan spiritualnya.
- e. Puasa darah** : Tidak boleh memakan makanan yang berdarah (sejenis hewan)
- Maknanya** : Untuk menghindari seseorang dari sifat kebinatangan karena orang yang makan daging atau sejenis hewan yang berdarah nantinya akan menimbulkan sifat-sifat kebinatangan yang galak, arogan, serakah, pezinah, suka berkelahi, dan lain-lain. Dalam puasa ini melatih diri untuk bersifat yang manusiawi bukan sifat binatang.
- f. Puasa gula** : Tidak boleh makan gula, tetapi rasa manis alami yang terkandung dalam buah diperbolehkan.
- Maknanya** : Gula melambangkan kemanisan, bagi yang

melaksanakan puasa gula menghindari rasa manis maka dapat mengambil sebuah pelajaran bahwa agar seseorang dalam kehidupannya tidak memiliki sifat yang suka mengambil sesuatu yang manis-manis saja atau hanya memikirkan kesenangannya, contoh diantaranya memeras hak orang lain, mengambil hak orang lain, memakan hasil keringat orang lain, dan menzholimi orang lain.

9. Uzhah

1. Pengertian Uzhah

Adalah suatu ritual berupa mengasingkan diri dari ikatan duniawi, tak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati selain uzlah sebab dengan uzlah pikiran menjadi lapang. Uzhah bermanfaat untuk pencerahan hati dan ketajaman pikiran.

2. Tata Tertib Uzhah

- a. Peserta uzlah memakai pakaian putih-putih
- b. Uzhah dilakukan di tempat yang sepih jauh dari keramaian masyarakat,
- c. Tempat dan alamnya ditentukan oleh pembina.
- d. Sebelum ritual uzlah pembina memberikan wejangan-wejangan yang berkaitan dengan uzlah.

C. Pandangan Islam Tentang Ajaran Kesucian

Munculnya ajaran kesucian jika diamati lewat kecamata agama maka sudah pasti akan mengundang banyak kontroversi di kalangan ummat beragama, karena ajaran ini muncul dengan tidak adanya keberpihakan (kejelasan) tentang

ajaran agama apa yang diajarkan kepada pengikutnya, karena berbagai kalangan mulai dari status sosial, suku, ras dan agama apapun yang dianut seseorang bisa bergabung dalam kelompok ajaran ini, sehingga dalam ajaran ini tidak ada penekanan dalam menjalankan sebuah syari'at agama.

Menurut penjelasan Ibrahim dalam menanggapi pertanyaan dan krittikan tersebut yang sering ia dapatkan dari masyarakat di luar kelompok ajaran kesucian adalah : Ibrahim menegaskan bahwa

“ajaran kesucian perlu di garis bawahi bahwa ajaran ini bukanlah ajaran tentang agama, ataupun tentang syari'at, tarekat, paranormal atau perdukunan, akan tetapi ajaran ini hanya bergerak dalam pembinaan mental dan spiritual, dengan tujuan utama adalah memberantas segala bentuk kemusyrikan agar para pengikutnya menjadi manusia yang betul-betul mengenal Tuhan, mengesakan Tuhan, sehingga memiliki aqidah yang kokoh. Sehingga bilamana pengikutnya memilih dan menganut sebuah agama maka segala aturan dalam agama tersebut dilaksanakan dengan dasar semata-mata karena adanya iman dan keikhlasan karena Allah, bukan melaksanakan aturan hanya sebagai simbolik atau karena ingin dipandang oleh orang-orang disekitarnya sebagai muslim yang sempurna”.

berdasarkan penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa pengenalan kepada Tuhan (makrifatullah), pemurnian aqidah, adalah tujuan utama yang ingin di capai oleh kelompok ajaran kesucian, sebelum lebih jauh mempelajari dan

melaksanakan syari'at (ibadah-ibadah) dalam sebuah agama. Sebagaimana sabda Rasulullah :

Artinya :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
مُعْتَبِرًا
مَعَهُ

“yang paling utama dalam agama adalah mengenal Allah”

Kelompok ajaran kesucian meyakini bahwa kuasa tuhan ada dalam diri setiap manusia dan sesungguhnya Tuhan sangatlah dekat dengan hamba-Nya. Oleh sebab itu dalam kelompok ajaran kesucian, untuk mengenal Tuhan maka mereka menempuh sebuah perjalanan bimbingan spiritual dan pengkajian jati diri manusia, agar manusia dapat mengenali dirinya sebagai jalan untuk mengenali tuhannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman (2014:3) menuliskan bahwa mengenali diri adalah kunci mengenal Allah (s.w.t).

Dalam sebuah hadis juga di jelaskan bahwa:

Artinya:

رَعَى رَعَى رَعَى
مَنْ لَمْ يَرَ لَمْ يَرَ
لَمْ يَرَ لَمْ يَرَ

“Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya

Dalam al-Qur'an yang merupakan pedoman utama ummat Islam Allah berfirman dalam surah az-Dzariat ayat 21:

Artinya :

“Dan di dalam diri kamu apakah kamu tidak memperhatikannya”.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Munculnya ajaran kesucian yang dibawa oleh Aki tentunya tidak lepas dari kontroversi dari berbagai kalangan masyarakat, namun pada hakekatnya ajaran kesucian ini muncul bukan untuk mengajarkan tentang agama, aliran, paranormal, dukun dan sejenisnya akan tetapi ajaran ini muncul dengan nama ajaran kesucian yang memiliki makna, maksud dan tujuan utamanya sesuai dengan namanya yang mottonya berbunyi “*Sucikan Hatimu, Sucikan Ucapanmu, dan Sucikan Akhlakmu*”, ajaran ini juga bertujuan membina mental dan spiritual manusia, menjauhkan manusia dari segala bentuk kemusyrikan yang dapat menghalangi manusia untuk berinteraksi langsung dengan Tuhan. Ajaran ini mengakui dirinya sebagai pembawa Ajaran Hakeka sehingga setiap ajaran-ajaran dan ritual-ritual yang diajarkan semuanya mengandung makna sakral yang dapat dibuktikan dan dirasakan sendiri oleh orang-orang yang menjalankan ajaran dan ritual tersebut.

Karena ajaran ini bukanlah sebuah ajaran agama akan tetapi merupakan sebuah wadah bimbingan spiritual bagi orang-orang yang sedang membutuhkannya, dengan demikian setiap pengikut ajaran ini tidak ada tekanan untuk melaksanakan rukun atau syari’at agama tertentu akan tetapi diberikan keleluasaan dirinya sendiri untuk mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Artinya, ajaran kesucian merupakan sebuah pondasi dan pelengkap sekaligus bertujuan untuk meningkatkan ketaatan pengikutnya untuk menjalankan sebuah syari’at dalam agamanya.

Melalui penelitian ini dengan berusaha menjelaskan apa makna dari ajaran-ajaran dan ritual-ritual yang ada dalam ajaran kesucian diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat umum bahwa ajaran ini bukanlah ajaran yang dibuat-buat atau sebuah aliran yang dianggap sesat karena ajaran ini hanya berusaha membina manusia untuk menjadi manusia yang suci hati, suci ucap dan suci akhlaknya, sehingga dengan sucinya diri seseorang bisa mengantarkan dirinya untuk mengenal kuasa Tuhan yang ada dalam dirinya.

B. Saran

Penelitian ini tentu masi jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk melengkapi informasi tentang keberadaan ajaran kesucian. Hal ini dianggap perlu untuk mengetahui perkembangan dan lebih memahami secara terperinci apa sebenarnya tujuan hakekat munculnya ajaran kesucian.